

“Pengaruh film “Ayat-Ayat Cinta” dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi budaya negara pemelajar dan Budaya Indonesia”

Dewi Chamidah¹, Lisa Himatun Nufus², Syaiful Anam³, Lailatun Naafiah⁴, Ahmad Fauzi⁵
Program studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
e-mail:dewichamidah@pba.uin-malang.ac.id¹

Kata Kunci:

Film, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Budaya.

Keywords:

Film, Indonesian Language Learning, Culture.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh film “Ayat-Ayat Cinta” dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, dengan fokus pada perpaduan budaya Indonesia dan Mesir yang ditampilkan dalam film tersebut. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang perbedaan antar dua budaya yaitu Indonesia dan Mesir dari film ayat ayat cinta. Metode kualitatif digunakan untuk mengkaji bagaimana film ini dapat memudahkan pemahaman budaya dan bahasa bagi siswa. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi literature dan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya dan mempermudah proses pembelajaran bahasa. beberapa perpaduan budaya antara dua negara tersebut, ada juga beberapa perbedaan budaya yang muncul, akan tetapi sikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan budaya menjadi salah satu kunci penting dalam penerimaan perbedaan budaya ini.

ABSTRACT

This study analyzes the influence of the film “Ayat-Ayat Cinta” in learning Indonesian for foreign speakers, focusing on the fusion of Indonesian and Egyptian cultures shown in the film. In addition, this study also discusses the differences between the two cultures, Indonesian and Egyptian, from the movie ayat ayat cinta. The qualitative method is used to examine how this movie can facilitate the understanding of culture and language for students. The data collection technique uses literature study and analysis. The results showed that the use of movies as learning media can increase appreciation for cultural diversity and facilitate the language learning process. some cultural blends between the two countries, there are also some cultural differences that emerge, but an open attitude and tolerance towards cultural differences is one of the important keys in accepting these cultural differences.

Pendahuluan

Latar Belakang

Pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran yang menantang karena didalamnya membutuhkan aktivitas kelas yang kreatif. Hal tersebut dilakukan untuk membangun motivasi belajar yang ada dalam diri siswa. Pengajaran BIPA dewasa ini sudah semakin berkembang, dan mulai diperhatikan oleh banyak kalangan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Salah satu bentuk kreativitas dalam pembelajaran BIPA adalah dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti film, youtube, lagu dan yang lainnya.(Kartini 2024). Saat ini film menjadi salah satu produk yang digemari oleh segala kalangan terutama pada kalangan muda. Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut movie atau video.(Apriliansy



2021). Dalam pembelajaran, guru dapat menggunakan potongan film maupun film utuh untuk ditampilkan di kelas saat pembelajaran sebagai salah satu antisipasi pembelajaran agar para siswa tidak bosan nantinya. Film dalam hal ini dipercaya mampu digunakan sebagai sarana penyebar informasi khususnya tentang kebudayaan. Film juga menunjukkan budaya asli penutur jati. Dalam pembelajaran BIPA, tidak hanya bahasa saja yang harus dikenalkan kepada pemelajar, namun penting juga untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia.

Salah satu film Indonesia yang didalamnya mengandung unsur budaya adalah film yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari seorang novelis ternama Indonesia yaitu Ayat-Ayat Cinta, dimana dalam film tersebut terdapat berbagai perpaduan antara dua kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk para pemelajar BIPA. Ayat-ayat cinta merupakan fenomena menarik, yang memberikan perpaduan antara pencarian jati diri, kisah cinta dan nilai-nilai Islam dengan latar belakang budaya Indonesia dan Mesir. Dengan berbagai nilai yang ada dalam film tersebut, maka dapat menambah wawasan untuk menghargai keragaman budaya dan memahami bahwa ada banyak cara dalam menjalani kehidupan yang bermakna.

Dengan adanya perpaduan ini maka akan menarik jika pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing menggunakan film ini sebagai washilah atau perantara dalam pembelajaran. Karena budaya Indonesia dan Mesir menyatu dalam putaran film tersebut. Sehingga akan memudahkan dalam pemahaman makna tersirat maupun tersurat. Pengaruh dari Budaya Negara Penutur dan Budaya Indonesia yang ada dalam film "Ayat-ayat cinta" akan dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memudahkan dalam pembelajarannya.

Penelitian yang digunakan untuk menganalisis film "Ayat-ayat cinta" adalah menggunakan metode kualitatif, dengan mencermati film "Ayat-ayat cinta" dan mencari beberapa hal terkait dengan film "Ayat-ayat cinta". Penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut : 1. Apa perpaduan budaya Indonesia dan Mesir yang ada dalam film " Ayat Ayat Cinta"?, 2. Bagaimana perbedaan budaya tersebut dapat diterima antara keduanya?, 3. Apa pengaruh film "Ayat-Ayat Cinta" dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi budaya negara pemelajar dan budaya Indonesia?. Dan mempunyai tujuan sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui perpaduan budaya Indonesia dan Mesir yang ada dalam film "Ayat-ayat cinta", 2. Untuk mengetahui perbedaan budaya tersebut dapat diterima antara keduanya. 3. Untuk mengetahui pengaruh film "Ayat-Ayat Cinta" dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi budaya negara pemelajar dan budaya Indonesia.

Landasan Teori

1. Pembelajaran Bahasa sebagai Sarana Pengenalan Budaya

Menurut Kramsch (1998), bahasa dan budaya adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran bahasa. Bahasa merupakan representasi dari budaya, dan dengan mempelajari bahasa, seseorang secara tidak langsung juga belajar mengenai budaya dari penutur asli bahasa tersebut. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya bagi penutur asing, penting untuk mengintegrasikan unsur budaya Indonesia agar pembelajaran

lebih holistik dan bermakna (Kramsch, 1998). Film sebagai media pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami kosakata dan tata bahasa, tetapi juga menampilkan konteks budaya, nilai, dan norma yang berlaku di Indonesia.

2. Pengaruh Media Film dalam Pembelajaran Bahasa

Media film merupakan salah satu alat yang efektif dalam pengajaran bahasa. Menurut Sadiman (2006), film dapat memberikan ilustrasi nyata mengenai penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkaya pemahaman siswa terhadap bahasa target. Film juga memberikan konteks visual yang mendukung pemahaman dialog dan narasi yang disampaikan, sekaligus memaparkan siswa pada intonasi, ekspresi, serta ragam bahasa yang mungkin sulit ditangkap melalui media pembelajaran tradisional seperti teks tertulis. Dalam hal ini, film "Ayat-Ayat Cinta" memiliki nilai lebih karena menampilkan latar budaya Indonesia yang kuat dan mencerminkan kehidupan sosial, agama, serta nilai-nilai moral yang dapat menjadi bahan diskusi dalam kelas bahasa Indonesia.

3. Film sebagai Representasi Budaya

Hall (1997) menyatakan bahwa media, termasuk film, adalah salah satu cara utama di mana budaya dihasilkan dan dipresentasikan. Film tidak hanya menampilkan cerita, tetapi juga menggambarkan pandangan hidup, keyakinan, dan kebiasaan masyarakat yang menjadi bagian dari cerita tersebut. Film "Ayat-Ayat Cinta" misalnya, selain menggambarkan dinamika kehidupan sosial dan religius masyarakat Indonesia, juga mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia yang dapat dipelajari oleh siswa dari negara dengan budaya yang berbeda. Hal ini penting dalam proses pembelajaran lintas budaya karena dapat memperkenalkan perbedaan dan kesamaan antar budaya dengan cara yang lebih komunikatif dan interaktif.

4. Teori Interaksi Antarbudaya

Interaksi antarbudaya dalam pembelajaran bahasa melibatkan pertemuan antara dua atau lebih budaya yang berbeda, di mana pemahaman, penyesuaian, dan penerimaan menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran. Samovar dan Porter (1991) berpendapat bahwa pemahaman budaya lokal melalui media seperti film dapat membantu pembelajar bahasa dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya bahasa target. Film "Ayat-Ayat Cinta" dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan siswa pada aspek-aspek budaya Indonesia seperti nilai-nilai keagamaan, hubungan antarindividu, serta peran gender dalam masyarakat, yang semua ini sangat penting dalam konteks komunikasi lintas budaya.

5. Metode Pengajaran Berbasis Film dalam Pembelajaran Bahasa

Penggunaan metode pengajaran berbasis film memungkinkan guru untuk mengintegrasikan aspek bahasa dan budaya secara bersamaan dalam satu kegiatan pembelajaran. Menurut Ismail (2012), film bisa digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta pemahaman siswa tentang konteks sosial-budaya yang terkait

dengan bahasa target. Film "Ayat-Ayat Cinta" dengan narasi yang kompleks dan dialog yang kaya, menawarkan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan bahasa secara komprehensif sambil belajar mengenai budaya Indonesia.

Dengan mengintegrasikan film seperti "Ayat-Ayat Cinta" dalam pembelajaran bahasa, diharapkan siswa tidak hanya belajar bahasa Indonesia dalam aspek linguistik semata, tetapi juga memahami budaya Indonesia dalam konteks yang lebih luas, sehingga mereka dapat berkomunikasi lebih efektif dan sensitif secara budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan studi literature. Adapun data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk penelitian ini yaitu :

1. Studi Literatur, digunakan untuk memahami konteks budaya yang terdapat pada film ayat ayat cinta
2. Analisis, analisis dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi unsur bahasa dan budaya Indonesia yang dapat memengaruhi mahasiswa asing pemelajar BIPA yang terdapat dalam film ayat ayat cinta.

Pembahasan

Perpaduan Budaya Indonesia dan Mesir

Film "Ayat-Ayat Cinta" adalah Sebuah karya Hanung Bramantyo hasil adaptasi dari novel best beller karya Habiburrahman El Shirazy benar-benar menghipnotis para penonton. Film ini sangat menonjolkan perpaduan antara budaya Indonesia dan Mesir. Film ini mengisahkan kehidupan Fahri, seorang mahasiswa Indonesia yang belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Melalui perjalanan hidupnya, perpaduan budaya Indonesia yang penuh kelembutan dengan budaya Mesir yang kental dengan nilai-nilai Islam tradisional menjadi salah satu fokus utama cerita. Dalam narasi ini, berbagai unsur budaya dari kedua negara saling melengkapi dan memperkaya pengalaman karakter serta memberikan gambaran kompleks tentang identitas Muslim yang lintas negara. Perpaduan budaya yang terdapat dalam film ayat ayat cinta antara lain:

1. Latar tempat.

Kairo, Mesir, menjadi setting utama film ini. Kota Kairo tidak hanya digambarkan sebagai pusat pendidikan Islam, tetapi juga sebagai tempat di mana budaya Arab yang kuat sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek sosial maupun spiritual. Mesir dalam film ini terlihat penuh dengan bangunan khas Timur Tengah, suasana pasar tradisional, dan suasana masjid yang megah, semuanya memberi sentuhan budaya Arab-Islam yang kental. Di sisi lain, karakter Fahri dan teman-temannya, yang datang dari Indonesia, membawa nilai-nilai dan etika Indonesia yang lebih santun, sehingga tercipta kontras antara kehidupan Fahri di Mesir dan latar belakang budaya asalnya di Indonesia.

2. Perpaduan bahasa.

Dalam interaksi dengan penduduk lokal, Fahri sering berbicara dalam bahasa Arab, mencerminkan bagaimana ia beradaptasi dengan kehidupan di Mesir. Bahasa Arab, sebagai bahasa Alquran dan sehari-hari di Mesir, sangat memengaruhi komunikasi antar karakter, terutama dalam konteks pendidikan agama dan sosial. Namun, dalam interaksi antara Fahri dengan teman-teman dari Indonesia, bahasa Indonesia tetap digunakan, yang menggambarkan bagaimana budaya Indonesia tetap terjaga dalam komunitas perantauan. Setiap bangsa mempunyai bahasanya sendiri, pemakaian bahasa tersebut mungkin juga berbeda dalam memaknai suatu pesan, karena sangat dipengaruhi oleh budaya dan cara seseorang mengucapkan bahasa itu, sehingga dapat menimbulkan perbedaan dalam memaknai bahasa. Apalagi simbol- simbol yang dimiliki dan diyakini oleh suatu budaya tertentu berbeda dengan symbol yang dimiliki dan diyakini oleh budaya lain.(Sulastri 2011) Hal ini juga memperlihatkan dualitas identitas yang dihadapi oleh para pelajar Indonesia di Mesir, yang harus beradaptasi dengan budaya lokal sambil tetap mempertahankan budaya mereka sendiri.

3. Budaya berpakaian dan tradisi.

Karakter utama perempuan seperti Aisha, yang merupakan campuran Jerman-Mesir, sering kali terlihat mengenakan pakaian tradisional Timur Tengah, seperti jilbab dan abaya, yang mencerminkan budaya Islam Mesir. Sementara itu, karakter Fahri dan teman-temannya dari Indonesia lebih sering mengenakan pakaian yang lebih sederhana, namun tetap sesuai dengan prinsip Islam yang mereka pegang. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam cara berpakaian yang dipengaruhi oleh budaya lokal dan internasional, tetapi tetap dalam kerangka norma-norma Islam.

4. Budaya Pernikahan.

Salah satu persamaan budaya pernikahan yang ada di mesir dan indonesia adalah penggunaan henna pada calon pengantin wanita. Dalam film ini, terdapat cuplikan yang menunjukkan aisha sebagai calon pengantin wanita sedang diapakaikan henna sebelum hari pernikahan tiba. Di Indonesia sendiri penggunaan henna sudah sangat umum dilakukan oleh sebagian besar daerah di Indonesia. Henna atau bisa disebut juga dengan berinai atau malam berinai. Upacara Malam Henna adalah panggung pernikahan yang mendahului acara berdampingan.(Andika 2023). Di setiap daerah penamaan malam henna pun mempunyai julukan tersendiri.

5. Budaya Gotong royong.

Seperti halnya di Indonesia, mesir juga dikenal dengan budaya gotong royongnya,dalam hal ini mereka juga dikenal dengan masyarakatnya yang senang membantu satu sama lainnya, hal ini bisa dilihat dari cuplikan beberapa adegan fahri dan paman hulusi yang saling membantu antar sama lainnya.

6. Budaya Pendidikan.

Al-Azhar, yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam paling terkemuka di dunia, menarik mahasiswa dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Ini menciptakan lingkungan akademis yang multikultural, di mana nilai-nilai Islam Indonesia yang lebih moderat bertemu dengan tradisi Mesir yang lebih konservatif. Dalam film, Fahri digambarkan sebagai sosok yang harus menyeimbangkan pemahaman teologinya yang dipengaruhi oleh budaya Indonesia dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang ia temui di Mesir.

7. Budaya akademik.

Budaya Akademik juga memainkan peran penting dalam film ini, di mana Universitas Al-Azhar menjadi simbol pusat pengetahuan dan pencerahan Islam. Mesir memiliki tradisi panjang dalam pendidikan agama, dan dalam film ini, Al-Azhar digambarkan sebagai tempat di mana mahasiswa dari berbagai negara, termasuk Indonesia, datang untuk belajar. Dalam lingkungan ini, kita melihat bagaimana mahasiswa seperti Fahri harus belajar menavigasi perbedaan tradisi intelektual dan pandangan teologis dari berbagai belahan dunia Islam. Ini menunjukkan bagaimana perpaduan budaya juga terjadi di ranah intelektual, di mana mahasiswa diharapkan untuk memahami dan menghargai berbagai sudut pandang yang berbeda.

Selain aspek-aspek budaya yang sudah disebutkan sebelumnya, salah satu tema sentral dalam film "Ayat-Ayat Cinta" adalah tentang bagaimana peran agama memengaruhi dinamika hubungan antar manusia. Dalam konteks ini, perpaduan antara budaya Indonesia dan Mesir memperlihatkan perbedaan dalam cara pandang dan aplikasi nilai-nilai Islam. Budaya Indonesia yang cenderung lebih moderat, seperti yang terlihat dalam sikap Fahri yang penuh kesabaran dan pengertian, sering kali kontras dengan budaya Mesir yang lebih konservatif dalam urusan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Contohnya, dalam film ini, kita melihat bagaimana masyarakat Mesir yang digambarkan lebih tegas dalam urusan adab dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, terutama di ruang publik, dibandingkan dengan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka. Selain itu adanya sikap stereotip yang bisa memecahkan komunikasi antar budaya. Stereotip bisa menjadi masalah dalam komunikasi. Di samping ada stereotip yang negative juga ada stereotip yang positif. (Sulastri 2011) Didalam film ayat ayat cinta terdapat sikap stereotip negative yang digambarkan ketika wartawan amerika yang mengalami kekerasan oleh penumpang lain karena menganggap Wanita kafir itu tidak pantas duduk setara dengan orang muslim.

Faktor-Faktor Diterimanya Antar Kedua Budaya

Perbedaan budaya antara Indonesia dan Mesir, seperti yang digambarkan dalam film "Ayat-Ayat Cinta", dapat diterima berkat adanya pendidikan dan pengetahuan yang mendalam di antara karakter-karakter utama. Fahri, sebagai seorang mahasiswa Indonesia di Universitas Al-Azhar, Mesir, mendapat kesempatan untuk mempelajari lebih dalam tentang budaya dan tradisi Mesir. Pendidikan memainkan peran penting

dalam memperkenalkan seseorang pada sudut pandang yang berbeda. Dalam film ini, Al-Azhar tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga tempat bagi mahasiswa dari berbagai negara untuk saling belajar dan memahami. Di sinilah Fahri belajar memahami konteks budaya Mesir yang lebih konservatif tanpa kehilangan identitasnya sebagai orang Indonesia.

Selain itu, nilai-nilai Islam yang bersifat universal menjadi faktor penting dalam menjembatani perbedaan budaya. Meski budaya Indonesia dan Mesir memiliki ekspresi yang berbeda dalam mempraktikkan agama, keduanya berbagi prinsip-prinsip Islam yang sama, seperti cinta kasih, keadilan, dan kesetiaan. Nilai-nilai ini memperkuat hubungan antara karakter dalam film dan membantu mereka mengatasi tantangan perbedaan budaya. Misalnya, ketika Fahri menghadapi dilema moral dan sosial di Mesir, ia tetap berpegang pada ajaran Islam yang ia pelajari di Indonesia, namun mampu menyesuaikannya dengan konteks budaya Mesir. Kesamaan dalam prinsip agama membuat penerimaan terhadap perbedaan budaya menjadi lebih mudah.

Sikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan budaya juga menjadi kunci keberhasilan adaptasi antara karakter dari Indonesia dan Mesir. Fahri digambarkan sebagai sosok yang mudah beradaptasi dengan kehidupan di Mesir. Ia tidak hanya mempelajari bahasa Arab, tetapi juga menghormati adat istiadat dan norma sosial di Mesir. Sikap ini menunjukkan betapa pentingnya keterbukaan dalam menerima perbedaan budaya. Sebaliknya, Aisha dan keluarganya, meskipun memiliki latar belakang Mesir yang kuat, juga menerima Fahri dengan latar belakang budaya Indonesia. Kedua belah pihak berusaha untuk saling memahami dan menerima keunikan masing-masing.

Interaksi langsung antar karakter dari budaya yang berbeda juga memegang peran penting dalam penerimaan perbedaan budaya. Dalam film ini, komunitas pelajar internasional di Mesir menciptakan ruang di mana berbagai budaya bertemu dan berinteraksi. Hal ini mempercepat proses penerimaan budaya karena interaksi langsung menghilangkan stereotip dan kesalahpahaman. Dengan adanya komunikasi yang intens dan pertukaran gagasan, para karakter, seperti Fahri dan teman-temannya, menjadi lebih memahami budaya lain dan mengapresiasi perbedaan yang ada. Kehidupan sehari-hari di lingkungan multikultural ini memperlihatkan bahwa interaksi antar budaya dapat menciptakan harmoni dan rasa saling menghargai.

Yang terakhir, cinta dan hubungan personal menjadi salah satu cara yang paling alami dalam menerima perbedaan budaya. Hubungan antara Fahri dan Aisha, Banyak masalah yang diasosiasikan dengan pernikahan, namun ketika dua orang dari budaya yang berbeda menikah, maka masalah yang mungkin timbulpun bertambah banyak. Beberapa masalah mungkin sederhana seperti makanan apa yang harus dimakan, di mana tinggal atau liburan apa yang perlu dirayakan (Sulastrri 2011) meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, menunjukkan bahwa cinta dapat mengatasi segala perbedaan. Melalui cinta, mereka belajar untuk berkompromi dan memahami pandangan serta tradisi satu sama lain. Aisha yang memiliki latar belakang Jerman-Mesir, dan Fahri yang dari Indonesia, mampu menjembatani perbedaan budaya mereka karena adanya rasa saling menghormati dan keinginan untuk beradaptasi. Hubungan personal ini memperlihatkan bahwa di balik perbedaan budaya, terdapat persamaan

kemanusiaan yang mendalam, dan cinta menjadi faktor penting dalam membangun penerimaan dan keharmonisan.

Pengaruh Film "Ayat-Ayat Cinta" dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Budaya Negara Pemelajar dan Budaya Indonesia

Film "Ayat-Ayat Cinta" memiliki pengaruh signifikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik bagi negara pemelajar maupun dalam konteks pengenalan budaya Indonesia ke dunia luar. Sebagai salah satu film yang sukses di Indonesia dan juga di beberapa negara dengan penonton Muslim, film ini tidak hanya menyajikan kisah cinta yang kompleks dalam bingkai agama, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke kancah internasional. Ada beberapa aspek di mana film ini berperan dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta pengenalan budaya lintas negara.

Pertama, film ini memberikan kesempatan bagi penonton internasional untuk mendengar dan belajar bahasa Indonesia dalam konteks nyata. Bahasa yang digunakan dalam film ini, terutama oleh karakter utama seperti Fahri, menampilkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan baku, namun tetap alami dalam percakapan sehari-hari. Bagi pelajar dari negara lain, film ini menjadi alat belajar yang efektif untuk memahami cara penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi, dari percakapan kasual hingga dialog yang lebih formal. Selain itu, adanya percampuran bahasa Arab dalam beberapa dialog juga menambah dimensi pembelajaran, terutama untuk pelajar yang tertarik dengan konteks Islam di Indonesia.

Kedua, "Ayat-Ayat Cinta" memperkenalkan nilai-nilai dan norma budaya Indonesia kepada penonton dari negara lain. Melalui karakter-karakter Indonesia dalam film, penonton diajak untuk melihat bagaimana budaya Indonesia yang penuh dengan kesantunan, kepatuhan terhadap norma sosial, dan hubungan antar manusia yang berlandaskan moralitas. Suatu perbuatan dikatakan bermoral, apabila perbuatan yang dilakukan hakikatnya baik, dan karena kewajibannya sebagai manusia, perbuatan tersebut baik apabila perbuatan tersebut tidak berdasarkan motif tertentu. (Hartati and Wulan 2016) Nilai-nilai ini, yang sering kali terlihat dalam cara karakter Indonesia berinteraksi satu sama lain, membantu pemelajar dari negara lain untuk lebih memahami konteks budaya di balik penggunaan bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan bahasa yang lebih sopan dan hormat dalam situasi formal mencerminkan budaya kesopanan yang sangat dijunjung di Indonesia.

Selain itu, film ini juga berperan dalam memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia. Meskipun film ini berpusat pada karakter yang beragama Islam, ia juga menunjukkan bagaimana budaya Indonesia secara umum mampu berbaur dengan budaya global. Salah satu sikap yang ditonjolkan dalam film ini yaitu tolong menolong. Wujud dari tolong menolong berupa tenaga, pikiran maupun uang. Seperti pada kutipan di bawah ini sikap dari tolong menolong berupa tenaga. Tenaga dan jasa yang diberikan oleh Aisha kepada seorang nenek bule yang berada di metro tersebut berupa tempat duduk, agar nenek bule tersebut tidak merasa letih saat berdiri di metro. (Hartati and Wulan 2016) Hal ini memberikan pemahaman bagi pemelajar dari negara lain tentang Indonesia sebagai negara yang multikultural, serta bagaimana bahasa Indonesia

berfungsi sebagai jembatan antara berbagai suku, agama, dan budaya di negara tersebut. Pemelajar dapat belajar bagaimana bahasa Indonesia digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Lebih jauh, film ini juga memiliki pengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena popularitasnya di negara-negara dengan mayoritas Muslim. Sebagai film yang menyoroti isu-isu yang relevan dengan kehidupan Muslim, seperti cinta, tanggung jawab, dan moralitas dalam perspektif Islam, "Ayat-Ayat Cinta" menarik perhatian penonton dari berbagai negara yang mungkin belum familiar dengan bahasa dan budaya Indonesia. Keberhasilan film ini di berbagai negara membuka pintu bagi banyak pemelajar untuk mengenal bahasa Indonesia lebih dalam, karena film ini seringkali digunakan sebagai bahan ajar atau rujukan di kelas-kelas bahasa dan studi budaya di negara-negara seperti Malaysia, Brunei, hingga negara-negara di Timur Tengah.

Terakhir, film ini mempengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia melalui peningkatan minat terhadap sastra dan film Indonesia. Sebagai adaptasi dari novel yang sangat populer, "Ayat-Ayat Cinta" memicu minat lebih lanjut terhadap karya-karya sastra Indonesia lainnya. Bagi pemelajar bahasa Indonesia, film ini bisa menjadi pintu masuk untuk lebih mengenal sastra Indonesia, yang kemudian memperkaya pemahaman mereka tentang bahasa sekaligus memperdalam wawasan mereka tentang budaya dan sejarah Indonesia. Dengan begitu, film ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran lintas budaya yang mendalam.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan diatas, film ayat ayat cinta berhasil menampilkan beberapa perpaduan budaya antara indonesia dan mesir dalam berbagai unsur, misalnya dalam hal latar tempat, bahasa, pakaian dan nilai nilai sosial. Selain terdapat beberapa perpaduan budaya antara dua negara tersebut, ada juga beberapa perbedaan budaya yang muncul, akan tetapi sikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan budaya menjadi salah satu kunci penting dalam penerimaan perbedaan budaya ini. Selain itu, film ini juga berfungsi sebagai alat efektif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan pengenalan budaya, Dialog yang digunakan oleh pemain utama dalam film ini juga menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan formal sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai media yang bisa digunakan untuk pembelajar BIPA.

1. Untuk pengajar BIPA

Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan analisis film,yang mana hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai nilai budaya yang terkandung didalamnya dan mempermudah dalam pembelajaran Bahasa setelah memahami

kesamaan budaya yang difahaminya.

2. Untuk peneliti

Melakukan studi lanjut mengenai pengaruh film. Peneliti diharapkan dapat melakukan studi lanjutan yang lebih komprehensif terkait pengaruh film-film seperti "Ayat-Ayat Cinta" dalam pembelajaran bahasa dan budaya. Studi lebih mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana representasi budaya dalam film dapat memperkuat pembelajaran bahasa di kalangan siswa internasional. Selain melakukan penelitian lebih lanjut, hasil yang sudah didapatkan perlu untuk dipublikasikan lebih luas agar nantinya dapat menjadi rujukan dalam pengembangan metode pengajaran bahasa yang berfokus pada budaya.

Daftar Pustaka

- Aminah, Sri Nurul. "Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab." *Prosiding Semnasbam* 1, no. 1 (2020): 159–66. <https://prosiding.arabum.com/index.php/semnasbama/article/view/600>. (n.d.).
- Andika, Zumi Diah. 2023. "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Melayu Dalam Perspektif Kebudayaan Berinai Sebelum Menikah Di Jambi." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2(1):153–59. Doi: 10.22437/krinok.v2i1.22747. (n.d.).
- Apriliany, Lenny. 2021. "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 15-16 191–99. (n.d.).
- Baroroh, R. Umi, and Fauziah Nur Rahmawati. "Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 9, no. 2 (2020): 179–96. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>. (n.d.).
- Gemilang, Damar, and Hastuti Listiana. "Teaching Media in the Teaching of Arabic Language/ Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature* 1, no. 1 (2020): 49–64. <https://doi.org/10.22515/athla.v1i1.3048>. (n.d.).
- Hartati, Mesterianti, and Adisti Primi Wulan. 2016. "ANALISIS NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY." 5(1). (n.d.).
- Kartini, Media Film. 2024. "Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol. 13 No. 2 Juli 2024 [Http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm](http://Jurnal.Umt.Ac.Id/Index.Php/Lgrm)." 13(2):263–75. (n.d.).
- Sulastri, Irti. 2011. "BENTURAN BUDAYA BERKOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF GENDER: ANALISIS FILM AYAT-AYAT CINTA." *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 1(1):53. Doi: 10.15548/jk.v1i1.41. (n.d.).
- Sumiati, A. "Metode Pembelajaran," 2009. (n.d.).